

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab ini penulisan mencoba menafsirkan atau menganalisa data yang sudah di deskripsikan pada bab terdahulu dengan maksud untuk mengetahui corak ajaran tasawuf yang disampaikan dalam pengajian tersebut. Dan analisis ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu berkenaan dengan pengajian tasawuf dimajelis ta'lim an-Nur dan tentang pola pengajian tersebut.

Dilihat dari sejarah pengajian, jelaskan bahwa pengajian majelis tasawuf di Majelis Ta'lim An-Nur ini sudah cukup lama dimulai pada tanggal 10 Juli 2003 yang ada di Kelayan A Murang Raya Kec. Banjarmasin Selatan. Ini mendakan besarnya minat masyarakat disana terutama bagi ibu-ibu dan bapa-bapa yang mengikuti pengajian tasawuf di Majelis Taklim An-Nur tersebut yang pesertanya mencapai ribuan orang yang datang dari berbagai daerah seperti Kampung Melayu, Belitung, Gambut, Alalak, Tamban dan lain sebagainya.

Sesungguhnya besarnya minat masyarakat mengikuti pengajian tersebut disebabkan oleh besarnya dorongan mereka untuk mempelajari ilmu tasawuf guna membersihkan hati dan menghias diri dengan akhlak yang terpuji, serta didorong oleh metode pengajaran yang baik berupa metode ceramah, metode pendektian dan metode diskusi (Tanya jawab) dan juga dukungan dari guru yang berpendidikan dalam mengajar tasawuf tersebut.

Dengan metode ceramah, peserta dapat mendengarkan dan memperhatikan uraian serta penjelasan tentang materi yang disampaikan. Adapun metode pendektian yaitu guru dalam mengajar membaca (mendekti) kitab yang ada kalimat demi kalimat kemudian menjelaskan arti dan maksud dari kalimat tersebut. Sedangkan dengan metode diskusi peserta dapat bertanya jawab mengenai masalah baru yang ditemukan yang berkenaan dengan tasawuf.

Ringkasnya, dari segi pelaksanaan pengajian tasawuf, pengajian ini telah berjalan dengan baik dan lancar walaupun ada beberapa kekurangan dari segi sarana dan prasarana, seperti terbatasnya ruang atau tempat pengajian dan adanya sebagian peserta yang tidak memiliki buku pegangan.

Kitab yang menjadi pegangan utama dalam pengajian tasawuf di Majelis Ta'lim An-Nur ini adalah kitab *Mabdi Ilmu Tasawuf*, karangan H. Muhammad Sarif bin H. Muhammad Sidik-al-Alabio.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kitab *Mabdi Ilmu Tasawuf* ditulis oleh pengarangnya dengan menggunakan Arab Melayu. Dilihat dari segi materi, kitab *Mabdi Ilmu Tasawuf* berisi tentang Tasawuf dan hubungannya dengan ilmu tauhid atau ketauhitan. Selain itu juga diajarkan pula masalah yang berhubungan dengan ilmu zhahir. Ini supaya tidak semata-mata hanya masalah tasawuf yang diberikan sehingga dengan demikian murid tidak hanya tahu masalah yang berkaitan dengan hukum yang ada dalam kitab-kitab yang dimiliki oleh orang islam itu sendiri.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pengajian tasawuf diketahui bahwa materi yang disampaikan dalam pengajian tasawuf di Majelis Ta'lim An-Nur tersebut terdiri dari

maksiat batin, taat batin, taat zahir serta maksiat zahir. Materi ajaran tasawuf tersebut dapat dikatakan sebagai materi yang bercorak tasawuf akhlaki dan sebagian lagi bercorak tasawuf amalia.

Dikatakan sebagian bercorak tasawuf akhlaki karena dalam pengajian tasawuf tersebut diajarkan tentang materi yang berkenaan dengan akhlak (kepada Allah SWT khususnya) yaitu taat batin seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabbah, ridha dan zikr al-maut. Juga tentang maksiat batin seperti gemar makan, banyak berkata-kata yang sia-sia, pemarah, hasad dan lain-lainnya. Sebab tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga merasa dan sadar berada dihadirat Tuhan<sup>1</sup>.

Semua materi itu termasuk kedalam ajaran tasawuf akhlaki, sebab berkenaan dengan pembersihan jiwa dari pengaruh duniawi supaya mudah menuju Tuhan. Menurut Al-Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap nikmat kehidupan duniawi adalah sumber kerusakan akhlak<sup>2</sup>. Dengan demikian seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali, dengan melalui tahapan sebagai berikut:

a) *Takhlli* yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

---

<sup>1</sup> Rosehan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 2000). h. 55.

<sup>2</sup> Rosehan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*. h. 56.

b) *Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghias diri dengan sifat dan perlakuan, serta perbuatan yang baik<sup>3</sup>. Adapun sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting di isikan dalam kalbu rohani dan dibiasakan oleh perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna antara lain, ialah: *at-Thaubah, Raja' dan Khauf, al-Faqr, az-Zuhud, Ash-Shabru, Ridha, dan Muraqabah*<sup>4</sup>.

c) *Tajalli* fase ini adalah fase terungkapnya nur ghaib bagi hati. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa tidak berkurang, perlu penghayatan terhadap rasa ketuhanan, dan untuk memperdalam hal itu ada beberapa teore yang diajarkan oleh kaum sufi, antara lain: Munajat dan Zikir Maut<sup>5</sup>.

Ketiga tahapan atau tingkatan untuk memasuki kehidupan tasawuf itu diajarkan pada pengajian tasawuf di Majelis Taklim An-Nur yaitu diajarkan tentang tata cara mengosongkan diri dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Sabar merupakan salah satu sikap mental bagi seorang sufi, artinya suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Al-Ghazali membedakan tingkatan sabar yaitu kemampuan mengatasi hawa nafsu, perot dan sosial yang disebut *iffah*, kemampuan seseorang menguasai diri agar tidak marah yang disebut *hilm*, ketabahan hati untuk menerima nasib disebut *syaja'ah*<sup>6</sup>. Sabar merupakan jihad atau perjuangan untuk menghadapi hawa nafsu dan kembali kepada Allah SWT. Dalam keadaan seperti itu maka sifat sabar menjadi berat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 45-46:

---

<sup>3</sup> Team Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1982). h. 99.

<sup>4</sup> Team Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. h. 110.

<sup>5</sup> Team Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. h. 112.

<sup>6</sup> Rosehan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*. h. 59-60.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ  
مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رُجْعُونَ ٤٦

Begitu beratnya sifat sabar itu sehingga menjadi suatu sifat yang istimewa yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang khusyu'. Orang yang khusyu' itulah yang benar-benar mempunyai keyakinan yang kuat, niat yang ikhlas, I'tikad yang baik dan dengan penuh kesabaran menaati peraturan agama, baik berupa melaksanakan perintah\_Nya maupun meninggalkan larangan\_Nya<sup>7</sup>. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat (usaha), tetapi sabar ialah terus menerus berusaha dengan hati yang tetap sampai cita-cita berhasil. Sifat sabar juga mempunyai hubungan dengan sifat terpuji lainnya yaitu sifat ridha dan hati ikhlas<sup>8</sup>.

Menurut Dzun Nun al-Mishri ridha ialah rela hati seseorang dan merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan (ditakdirkan) oleh Allah SWT pada dirinya<sup>9</sup>. Maksud dari takdir ialah ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah SWT atas manusia. Takdir Allah atas makhluk\_nya ada dua macam, yaitu:

- 1) Takdir *mubram* ialah takdir yang tidak dapat diubah, makhluk menerima seratus persen, tanpa usahanya sedikitpun. Contoh bencana alam
- 2) Takdir *muktasab* ialah yang dapat diubah atas usaha yang bersangkutan dan Allah SWT memberikan beberapa kemungkinan sebagaimana firman\_Nya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286:

.....لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ..... ٢٨٦

<sup>7</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991). h. 68.

<sup>8</sup> Barnawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1991), h. 52.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi (Kata Hikmah, Syair dan Ajarannya yang Menarik Hati)* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1988), h. 96.

Kita menerima saja semua rencana Allah SWT, karena kita memang tak diajak\_Nya untuk membuat rencana tersebut sedikitpun, dan kita juga harus rela atas apa yang terjadi. Kita berterima kasih kepada Allah atas pilihan kita yang direstui\_Nya. Bila terjadi hal yang buruk tidak perlu menyesali sebab kitalah yang telah memilih takdir kita dan kita pulalah yang mengusahakannya<sup>10</sup>. Sabar, syukur dan ridha adalah tiga sifat terpuji yang bernilai tinggi.

Disamping tasawuf akhlaki juga diajarkan tasawuf amali. Dikatakan tasawuf amali sebab dalam pengajian tersebut diajarkan tentang taat zhahir yang dilakukan oleh anggota tubuh, seperti shalat, wudhu dan sebagainya.

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

.....وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ..... ٤٥

Hendaklah perintah shalat ini ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan menggunakan pendidikan yang cermat serta dilakukan sejak masih kecil sebab dengan shalat dapat mencegah dari perbuatan yang jahat dan shalat itu merupakan sendi agama<sup>11</sup>. Apabila akhlaknya tidak baik maka sendi agamanya tidak kokoh. Jadi, shalat ini sangat menentukan dalam pembentukan pribadi yang bermoral tinggi.

Sebenarnya tasawuf amali ini merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki, sebab seseorang tidak bisa dekat dengan tuhan hanya membersihkan jiwa dari Akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji, tanpa melakukan atau melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, atau sebaliknya melakukan kewajiban agama namun tidak

<sup>10</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 29-30.

<sup>11</sup> M. Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1992), h. 28.

membersihkan jiwa dari akhlak yang tercela, sebab Allah adalah Dzat yang bersih lagi suci dan harus didekati dengan jiwa yang bersih dan suci pula. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubat ayat 108:

.....وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Dipandang dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, para sufi membagi ilmu lahir dan ilmu batin, yakni ajaran agama itu ada yang mengandung arti lahiriah dan batiniah. Karena itu, cara memahami dan mengamalkan juga harus melalui aspek lahir dan aspek batin. Kedua aspek yang terkandung dalam ilmu agama tersebut terbagi empat kelompok yaitu:

- 1) *Syari'ah*
- 2) *Thariqah*
- 3) *Haqiqah*
- 4) *Ma'rifah*

Dengan demikian jelaslah bahwa materi pengajian di Majelis Ta'lim An-Nur tersebut bercorak tasawuf falsafi dan tasawuf amali dengan berititikad *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yaitu berdasarkan kepada Al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Pengarang kitab *Mabadi Ilmu Tasawuf* yaitu H. Muhammad Saruni bin H. Zarmani bin H. Muhammad Siddik Al-Alabio adalah beraliran *sunni*. Setelah mempelajari materi-materi yang ada pada kitab *Mabadi Ilmu Tasawuf* para jamaah pengajian diminta untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun kelompok. Setiap jamaah pengajian diberikan bimbingan akhlak, ini berarti para jama'ah harus mengamalkan ajaran tasawuf yang telah dipelajarinya. Hal ini termasuk dalam tasawuf amali.

Disamping itu sukses atau tidaknya suatu pengajian bukanlah diukur lewat gerak tawa atau tepuk tangan pendengarnya. Bukan pula dari ratap tangis mereka. Akan tetapi sukses tersebut diukur lewat pemahaman pendengarnya ataupun kesan yang terdapat didalam jiwa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka.